

BAB II

LANDASAN TEORI

Ada beberapa teori belajar perilaku, dalam belajar pembiasaan. Pada akhir abad ke-19 para ahli mulai melakukan eksperimen tentang bagaimana manusia belajar. Ratna Wilis Dahar menjelaskan tentang tiga teori belajar perilaku: “Ivan Pavlov: Classical Conditioning, E.L. Thorndike: Hukum Pengaruh, B.F. Skinner: Operant Conditioning.”¹²

A. Teori Belajar Sosial

Perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional adalah teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1969). Menurut Bandura sebagaimana dikutip oleh Ratna Willis Dahar¹³ dalam pandangan belajar sosial manusia itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipukul oleh stimulus-stimulus dari lingkungan. Namun, fungsi psikologi diterangkan sebagai interaksi yang kontinu dan timbal balik dari determinan pribadi dan determinan lingkungan.”¹³

Rini Indryawati dalam presentasinya Teori Kepribadian Albert Bandura menjelaskan bahwa, “teori belajar sosial (social learning theory) dari Bandura, didasarkan pada konsep saling menentukan (reciprocal determinism), tanpa penguatan (beyond reinforcement), dan pengaturan diri/berfikir (self-regulation/cognition).¹⁴

¹² Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan pembelajaran* (Bandung: Erlangga, 2006), 18.

¹³ Ibid,22.

¹⁴ Rini Indryawati, Teori Kepribadian Albaerd Bandura, Psikologi Kepribadian 2, diakses 2013

Menurut teori belajar social, perbuatan melihat saja menggunakan gambaran kognitif dari tindakan, secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam 4 tahap , yaitu : perhatian / atensi, mengingat / retensi, reproduksi gerak , dan motivasi.

a. Perhatian ('Attention')

Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki. Contohnya, seorang pemain musik yang tidak percaya diri mungkin meniru tingkah laku pemain music terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri. Bandura & Walters(1963) dalam buku mereka "Sosial Learning & Personality Development" menekankan bahwa hanya dengan memperhatikan orang lain pembelajaran dapat dipelajari.

b. Mengingat ('Retention')

Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Ini membolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan atau diinginkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar.

c. Reproduksi gerak ('Reproduction')

Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkahlaku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Contohnya, mengendarai mobil, bermain tenis. Jadi setelah subyek memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang

diamatinya. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.

d. Motivasi

Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

Ciri – ciri teori Pemodelan Bandura, antara lain:

- a. Unsur pembelajaran utama ialah pemerhatian dan peniruan
- b. Tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai.
- c. Pelajar meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model.
- d. Pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif
- e. Proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif

Eksperimen yang sangat terkenal adalah eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan anak-anak meniru seperti perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya. Albert Bandura seorang tokoh teori belajar social ini menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih berkesan dengan menggunakan pendekatan “permodelan “. Beliau menjelaskan lagi bahwa aspek perhatian pelajar terhadap apa yang disampaikan atau dilakukan oleh guru dan aspek peniruan oleh pelajar akan dapat memberikan kesan yang optimum kepada pemahaman pelajar.

Eksperimen Pemodelan Bandura :

Kelompok A = Disuruh memperhatikan sekumpulan orang dewasa memukul, menumbuk, menendang, dan menjerit kearah patung besar Bobo.

Hasil = Meniru apa yang dilakukan orang dewasa malahan lebih agresif

Kelompok B = Disuruh memperhatikan sekumpulan orang dewasa bermesraan dengan patung besar Bobo

Hasil = Tidak menunjukkan tingkah laku yang agresif seperti kelompok A

Rumusan :

Tingkah laku anak-anak dipelajari melalui peniruan / permodelan adalah hasil dari penguatan.

Hasil Keseluruhan Eksperimen :

Kelompok A menunjukkan tingkah laku yang lebih agresif dari orang dewasa.

Kelompok B tidak menunjukkan tingkah laku yang agresif

a. Peniruan Langsung

Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran social Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling , yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh : Meniru gaya penyanyi yang disukai.

b. Peniruan Tak Langsung

Peniruan Tak Langsung adalah melalui imajinasi atau perhatian secara tidak langsung. Contoh : Meniru watak yang dibaca dalam buku, memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.

c. Peniruan Gabungan

Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung. Contoh : Pelajar meniru gaya gurunya melukis dan cara mewarnai daripada buku yang dibacanya.

d. Peniruan Sesaat / seketika.

Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja. Contoh : Meniru Gaya Pakaian di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.

e. Peniruan Berkelanjutan

Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun. Contoh : Pelajar meniru gaya bahasa gurunya.¹⁵

B. Metode Pendidikan Islam dan Pendidikan Berkarakter

Pendidikan saat ini dituntut agar mengedepankan pendidikan yang berkarakter. Menurut Furqon Hidayatullah, tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membedakan yang benar dan yang salah , baik dan buruk.
2. Kemampuan menghargai dan berbagi pengalaman serta mengutamakan kepentingan orang lain.
3. Kemampuan membangun persaudaraan dan persahabatan.
4. Rasa ingin tahu terhadap berbagai hal.
5. Kemampuan berfikir dan mengekspresikan diri.

¹⁵Joko Winarto, “Teori Belajar Sosial Albert Bandura”, <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/12>, diakses tanggal 20 Mei 2013.

6. Rasa percaya dan bangga terhadap hasil karyanya.
7. Suka berkompetisi.
8. Sikap kebiasaan hidup sehat.
9. Mencintai Indonesia.¹⁶

Menurut al-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, metode untuk menanamkan rasa iman adalah sebagai berikut:

1. Metode Hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi.
2. Metode kisah Qurani dan Nabawi.
3. Metode Amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi.
4. Metode keteladanan.
5. Metode pembiasaan.
6. Metode ibrah dan mau'izah.
7. Metode targhib dan tarhib.¹⁷

Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang dapat menanamkan rasa iman itu dapat melahirkan manusia yang berkarakter dan berakhlakul karimah, mempunyai sikap hidup yang positif.

C. Makna Shalat

1. Pengertian Shalat

Shalat dalam pengertian bahasa adalah doa¹⁸ dan secara istilah adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbirotulihram dan diakhiri

¹⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 6-7.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 135

¹⁸ Taqiyuddin abi bakr ibn Muhammad al-khisny, *Kifayah al-Akhyar fi Hall Ghayah Al-Ikhtishar* (Surabaya: al-hidayah tt), 82.

dengan salam¹⁹ dengan syarat dan rukun tertentu.²⁰ Shalat dapat juga berarti doa untuk mendapatkan kebaikan atau solawat bagi Nabi Muhammad SAW.²¹

2. Dasar hukum pelaksanaan shalat

Shalat baik yang masuk kategori wajib maupun sunnah mempunyai dasar hukum dalam islam apakah yang tercantum dalam dua sumber pengambilan hukum yaitu al-qur'an dan al-hadits maupun yang hanya bersumber dari al-hadits. Berikut ini adalah beberapa firman Allah SWT yang menunjukkan dasar pelaksanaan shalat

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ
مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ١١٠

¹⁹ Muhammad al-zuhri al-ghamrawi, *Anwarul masalik syarakh 'umdah al-salik wa u'ddah al-nasik* [Surabaya: al-Hidayah tt],35.

²⁰ *Kifayah al-akhyar*,82

²¹ Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994), 207.

مَنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۱۱۰

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۲۳۸

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'

Dari ayat-ayat diatas dapat dipahami bahwa perintah ini menuntut adanya ketaatan dimana hal ini akan menjadikan siapapun yang melaksanakan shalat menjadi pribadi yang patuh terhadap aturan dan patuh terhadap larangan tidak terkecuali anak kecil yang sedang di didik terlebih ketika ketaatan ini dikerjakan secara terus menerus.

3. Kedudukan shalat dan keutamaan jama'ah

Shalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi disisi Allah. Rasulullah secara tegas menyatakan bahwa shalat adalah tiang agama. Kekuatan dan keutuhan bangunan Islam bergantung pada kualitas shalat. Semakin tinggi kualitas shalat seorang hamba semakin solid bangunan keislamannya. Begitu pentingnya shalat hingga perintahnyapun diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad secara langsung, melalui peristiwa isro' mi'roj.²²

Shalat yang utama adalah shalat yang dilaksanakan secara berjamaah. Sebagaimana hadis yang dikutip oleh Syaikh Jalal Muhammad Syafi'i " Suatu saat Abu Saïd Al-Kudri mendengar Rasulullah SAW. bersabda "

²² Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best of the Best* (Bandung: Khas MQ, 2005), 9.

Shalat berjamaah itu lebih utama dua puluh tujuh tingkat daripada shalat sendiri”²³

Sesungguhnya banyak hikmah shalat berjamaah, diantaranya; Pertama, menghindarkan orang-orang yang shalat dari kelupaan, sehingga dapat menghasilkan khushyuk dan kehadiran hati yang menjadi jiwa shalat. Kedua, menyempurnakan shalat orang-orang yang kurang ibadahnya. Ketiga, kebaikan agama. Dengan berkumpul berjamaah ada yang alim dan yang awam bisa saling berdiskusi. Keempat, kebaikan dunia. Dengan berjamaah maka antar tetangga timbul rasa saling mengasihi dan saling menolong. Kelima, membiasakan umat untuk mentaati pemimpinnya. Keenam, menumbuhkan rasa persaudaraan. Ketujuh, membiasakan bersatu dan tolong menolong.²⁴

4. Status Hukum Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Banyak penjelasan yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat Dhuha bagi mereka yang melaksanakannya. Sholat Dhuha merupakan sholat sunnah, namun secara umum para ulama terbagi menjadi empat kelompok dalam penentuan status hukum shalat Dhuha, berikut gambaran pendapat keempat kelompok ulama tentang status hukum shalat Dhuha :

Pertama. Kelompok Yang Menyatakan Sunah Dengan Kesunahan Yang Terus Menerus

²³ Syaikh Jalal Muhammad Syafi'i, *The Power of Shalat*, terj. Romli Syarqawizain (Bandung: MQ Publishing, 2006), 54.

²⁴ Tengku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 360-362.

Inilah pendapat mayoritas ulama sejak dahulu. Mereka berdalil dengan berbagai hadits berikut:

Hadits Pertama:

Dari Abu Dzar Radhiallahu ‘Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu

‘Alaihi wa Sallam bersabda:

يصبح على كل سلامي من أحدكم صدقة. فكل تسبيحة صدقة. وكل تحميدة صدقة. وكل تهليلة صدقة. وكل
ويجزئ، من ذلك، ركعتان يركعهما من تكبيرة صدقة. وأمر بالمعروف صدقة. ونهي عن المنكر صدقة
الضحى

“Hendaknya di antara kalian bersedekah untuk setiap ruas tulang badannya. Maka setiap baca tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, setiap bacaan takbir adalah sedekah, beramar ma’ruf adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dan itu semua sudah tercukupi dengan dua rakaat shalat dhuha.” (HR. Akhmad, Abu Dawud dan Imam Muslim).²⁵

Hadits Kedua:

Dari Buraidah Radhiallahu ‘Anhu, “Aku mendengar bahwa

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

في الإنسان ستون وثلاث مائة مفصل عليه أن يتصدق عن كل مفصل منه بصدقة قالوا ومن يطبق ذلك يا
رسول الله قال النخاعة تراها في المسجد فتدفعها أو الشيء تتحيه عن الطريق فإن لم تجد فركعتا الضحى

"Dalam tubuh manusia terdapat 360 tulang. Ia diharuskan bersedekah untuk tiap ruas tulang itu." Para sahabat bertanya: "Siapa yang mampu melakukan itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Dahal yang ada di masjid lalu ditutupnya dengan tanah, atau menyingkirkan gangguan dari jalan, atau sekali pun tidak mampu maka shalatlah dua rakaat pada waktu dhuha “.

²⁵ al-sayid sabiq, *al-fiqhu al-sunnah* (Kairo: dar al-Fatkhu,1990), 146.

Imam Asy Syaukani menjelaskan tentang hadits ini:

“Hadits ini menunjukkan keutamaan shalat dhuha yang begitu besar, betapa agung kedudukannya, dan betapa keras pensyariatannya. Dua rakaat dhuha dapat menyamai 360 kali sedekah, oleh karena itu hendaknya dilakukan secara terus menerus.”²⁶

Hadits Ketiga:

Dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘Anhu, dia berkata:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَصَلَاةَ الضُّحَى وَتَوَمُّ عَلَى وَتَرٍ

“Kekasihku telah mewasiatkan aku tiga hal agar aku jangan tinggalkan sampai mati. 1. Puasa tiga hari setiap bulan. 2. Shalat dhuha. 3. Shalat witr sebelum tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim)²⁷

Hadits ini dengan jelas menyebutkan shalat dhuha sebagai sunah yang mesti dijaga dan jangan sampai ditinggalkan hingga wafat. Dan, kesunahannya disetarakan dengan shalat witr dan puasa ayyamul bidh. Imam Bukhari memasukkan hadits ini dalam Shahihnya, pada Kitab Abwab Ath Tathawwu’ (Bab Macam-Macam Shalat Tathawwu’/sunah), pada Bab Shalatudh Dhuha fil Hadhar (Shalat Dhuha Ketika Mukim). Penjudulan dari Imam Bukhari ini sekaligus bantahan bagi pihak yang mengatakan bahwa Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam hanya sekali melaksanakan shalat dhuha yakni ketika pulang dari safar (perjalanan jauh), yang dengan ini mereka berpendapat tidak ada shalat dhuha kecuali karena adanya sebab, di antaranya safar.

²⁶ Ibid, hal 146.

²⁷ Ibid, 147.

Al Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah mengatakan bahwa hadits ini merupakan dalil sunahnya shalat dhuha, lalu beliau menambahkan:

وعدم مواظبة النبي صلى الله عليه وسلم على فعلها لا ينافي استحبابها لأنه حاصل بدلالة القول، وليس من شرط الحكم أن تتضافر عليه أدلة القول والفعل، لكن ما واطب النبي صلى الله عليه وسلم على فعله مرجح على ما لم يواظب عليه

“Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam tidak merutinkan shalat dhuha, tapi tidak berarti menghilangkan kesunahan shalat dhuha tersebut, sebab kesimpulan sudah bisa diambil dari ucapannya ini. Dan, hukum tidaklah disyaratkan mesti terjadinya jalinan antara ucapan dan perbuatan, tetapi memang perbuatan yang Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam rutinkan, dia lebih kuat anjurannya dari yang tidak Beliau rutinkan.”²⁸

Demikianlah sebagian saja hadits-hadits yang menjadi dasar sunahnya shalat dhuha dan keutamannya. Dengan keterangan diatas tentu akan semakin memperkuat tentang dasar pelaksanaannya sekaligus manfaat dan faedahnya khususnya untuk sebuah program pendidikan dengan tujuan membentuk karakter akhlakulkarimah.

Kedua. Kelompok Yang Menyatakan Sunah Tetapi Sesekali Saja

Kelompok kedua ini adalah kelompok sebagian sahabat seperti Aisyah, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan tabi’in seperti Said bin jubeir, dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Berikut ini adalah riwayat-riwayat yang mendasari pendapat mereka:

Hadits Pertama:

Dari Abu Said Al Khudri Radhiallahu ‘Anhu, katanya:

²⁸ <http://islamqa.info/id/145070>

كان صلى الله عليه وسلم يصلي الضحى حتى نقول لا يدعها، ويدعها حتى نقول لا يصليها

“Bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat dhuha sampai kami mengatakan bahwa Beliau tidak pernah meninggalkannya, dan Beliau meninggalkannya sampai kami mengatakan bahwa Beliau tidak pernah mengerjakannya.” (HR. At Tirmidzi, beliau menghasankannya. Namun Syaikh Al Albani mendhaifkan dalam Misykah Al Mashabih No. 1320)

Hadits Kedua:

Dari Abdullah bin Syaqiq Radhiallahu ‘Anhu, katanya: “Aku bertanya kepada ‘Aisyah:

هل كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي الضحى؟ فقالت: لا، إلا أن يجيء من مغيبه

“Apakah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam shalat dhuha?” ‘Dia menjawab: “Tidak, kecuali sepulangnya dari bepergian.” (HR. Muslim No. 717, Abu Daud No. 1292, Ibnu Hibban No. 2527, Al Baihaqi, As Sunan Al Kubra No. 4691, Ibnu Khuzaimah No. 2132)

Hadits ini menjadi dalil yang sangat jelas, sebab ‘Aisyah adalah orang terdekatnya, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sangat jarang shalat dhuha, sampai-sampai dikatakan: “Tidak, kecuali sepulang dari bepergian.”

Selain dua hadits ini, banyak riwayat dari para sahabat yang tidak menyukai merutinkan shalat dhuha dan menganggapnya perbuatan yang membebankan diri sendiri padahal Allah Ta’ala tidak membebaninya.

Imam Abu Ja’far Ath Thabari Rahimahullah berkata:

كذا ذكر من كان يفعل ذلك من السلف

“Demikianlah yang disebutkan dari kaum salaf yang melakukan shalat dhuha.” (Zaadul Ma’ad, 1/353)

Jika kita melihat alasan kelompok ini yang paling esensi adalah ketakutan bahwa shalat dhuha akan dianggap wajib. Maka kalau demikian, jika alasan ini sudah tidak ada, dan umumnya manusia sudah mengetahui bahwa memang shalat dhuha tidak wajib, maka tidak mengapa bagi yang mau merutinkannya. Sebab, ada kasus lain walaupun Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam meninggalkan tarawih berjamaah di masjid pada malam keempat karena khawatir manusia menyangka itu wajib, tetaplah ulama kaum muslimin sejak masa sahabat memahami bahwa tarawih berjamaah di masjid adalah sunah, dan kesunahannya tidak sesekali saja, tetapi terus-menerus selama bulan malam Ramadhan. Wallahu A’lam.

Ketiga: Kelompok Yang Mengatakan Shalat Dhuha Adalah Sunah Jika Ada Sebab Saja

Mereka beralasan bahwa shalat dhuha yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam karena ada sebab, yakni kedatangan Beliau ketika Fathul Makkah, Safar, sebagai ibadah badal (pengganti), dan berkunjung ke rumah sahabatnya. Di luar itu Beliau tidak pernah melakukannya. Kalau pun itu dilakukan di waktu dhuha, bukan berarti itu adalah shalat dhuha, tetapi shalat al fath (shalat penaklukan kota) yang kebetulan dilakukan di waktu dhuha. Hal ini pernah dicontohkan oleh Khalid bin Walid ketika menaklukan kota Hierat, beliau melakukan shalat al fath sebanyak delapan rakaat tanpa salam. Dan Ummu Hani menyebutnya: “Itulah shalat dhuha.” Hal ini termasuk diterangkan diantaranya oleh Imam Abu Thayyib Syamsul Haq Al ‘Azhim Abadi

dalam kitabnya ‘Aunul Ma’bud, , dan juga Imam Ibnu Qayyim dalam Zaadul Ma’ad.

Hadits ‘Aisyah yang menyebut bahwa Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam tidaklah shalat dhuha kecuali sepulang dari bepergian membuktikan bahwa shalat dhuha terjadi karena sebab. Artinya, jika tanpa sebab, maka tidak ada shalat dhuha.

Ini pun diikuti oleh para sahabat. Ibnu Abi Aufa pernah shalat dhuha dua rakaat ketika mendapat kabar kematian Abu Jahal. Jadi, yang diingkari oleh ‘Aisyah adalah bukan semata-mata shalat dhujanya, melainkan jika shalat dhuha dilaksanakan tanpa sebab seperti yang biasa dilakukan oleh manusia kebanyakan. Bahkan shalat dhuha merupakan pengganti (badal) bagi siapa-siapa saja yang jarang shalat malam, itulah sebabnya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mewasiatkan Abu Hurairah agar tidak meninggalkannya, shalat witir, shalat dhuha, dan puasa ayyamul bidh, karena Abu Hurairah jarang shalat malam lantaran kesibukannya terhadap hadits Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.

Inilah pendapat yang dipilih oleh Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah. Beliau mengatakan:

ومن تأمل الأحاديث المرفوعة وآثار الصحابة، وجدها لا تدل إلا على هذا القول، وأما أحاديث الترغيب فيها، والوصية بها، فالصحيح منها كحديث أبي هريرة وأبي ذر لا يدل على أنها سنة راتبه لكل أحد، وإنما أوصى أبا هريرة بذلك، لأنه قد روي أن أبا هريرة كان يختار درس الحديث بالليل على الصلاة، فأمره بالضحى بدلاً من قيام الليل، ولهذا أمره ألا ينام حتى يوتر، ولم يأمر بذلك أبا بكر وعمر وسائر الصحابة.

“Bagi siapa yang mau merenungkan hadits-hadits marfu’ (sampai kepada Rasulullah) dan atsar para sahabat, niscaya tidak akan menemukan pandangan lain kecuali pada pendapat ini. Ada pun hadits-hadits yang berisi anjuran untuk melaksanakannya dan wasiat untuk menjalankannya, itu adalah shahih seperti hadits Abu Hurairah dan Abu Dzar, tetapi tidak menunjukkan bahwa shalat dhuha adalah sunah yang dirutinkan bagi setiap orang. Itu hanyalah wasiat bagi Abu Hurairah untuk melaksanakannya, sebab telah diriwayatkan bahwa Abu Hurairah pada malam hari lebih memilih mengkaji hadits dibanding shalat, maka beliau diperintahkan untuk shalat dhuha sebagai pengganti shalat malam. Oleh karena itu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam memerintahkannya agar jangan tidur dulu sebelum dia menunaikan shalat witr, dan hal ini tidaklah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam perintahkan kepada Abu Bakar, Umar, dan sahabat lainnya.” (Zaadul Ma’ad, 1/357)

Bagus sekali keterangan dari ‘Alim Rabbani, Al ‘Allamah Ibnul Qayyim Rahimahullah. Namun, telah diketahui bersama, bahwa Imam Bukhari memasukkan hadits Abu Hurairah tersebut dalam judul dalam kitab Shahihnya, Bab Shalatudh Dhuha fil Hadhar (Shalat Dhuha Ketika Mukim). Artinya, dalam pandangan Imam Bukhari, shalat dhuha adalah sunah walau sedang mukim, tidak safar, tidak dalam keadaan al fath, tidak pula karena adanya sebab lain.

Oleh karena itu Imam Al Khathabi mengatakan –sebagaimana yang dikutip oleh Imam Abu Thayyib- ketika mengomentari hadits ‘Aisyah:

"فقلت لا إلا أن يجيء من مغيبه" : بفتح الميم وكسر الغين أي من سفره قال الخطابي:
أخذ قوم بحديث عائشة فلم يروا صلاة الضحى وقالوا: إن الصلاة التي صلاها رسول الله صلى الله
يوم الفتح هي سنة الفتح. قال: وهذا التأول لا يدفع صلاة الضحى لتواتر الروايات بها عليه وسلم
عن النبي صلى الله عليه وسلم.

“Aisyah berkata: Tidak, kecuali sepulangnya dari perjalanan.” Berkata Al Khathabi: Segolongan manusia berdalil dengan hadits ‘Aisyah ini, maka

mereka tidaklah memandangnya sebagai shalat dhuha. Mereka mengatakan: Sesungguhnya shalat yang dilaksanakan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam pada hari penaklukan kota Mekkah adalah shalat sunah al fath (penaklukan). Dia (Al Khathabi) berkata: Takwil ini tidaklah menggugurkan shalat dhuha karena mutawatirnya riwayat tentang shalat dhuha dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.” (‘Aunul Ma’bud, 4/121)

Jadi, walau pun shalat itu dinamakan shalat al fath, karena memang peristiwanya demikian, tidaklah itu menggugurkan sekian banyak hadits tentang anjuran melaksanakan shalat dhuha.

Keempat: Kelompok Yang Mengingkari Shalat Dhuha Bahkan Membid’ahkannya

Imam Abu Umar Ibnu Abdil Bar menceritakan dalam At Tamhid ketika mengomentari hadits “Bahwa Nabi melakukan shalat pada waktu dhuha lalu orang-orang mengikutinya dibelakangnya,” sebagai berikut :

والدليل على أنه لا يعرف في هذا الحديث ذكر صلاة الضحى إنكار ابن شهاب لصلاة الضحى فقد كان
الزهري

يفتي بحديث عائشة هذا ويقول أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يصل الضحى قط قال وإنما كان
أصحاب

رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلونها بالهواجر أو قال بالهجير ولم يكن عبد الرحمن بن عوف وعبد الله
بن

مسعود وعبد الله بن عمر يصلون الضحى ولا يعرفونها

“Dalil yang ada pada hadits ini tidaklah diketahui disebutkan tentang shalat dhuha. Ibnu Syihab mengingkari makna shalat dhuha pada hadits ini. Az Zuhri telah berfatwa dengan hadits ‘Aisyah ini dan mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam tidak pernah shalat dhuha sekali pun. Dia (Az Zuhri) mengatakan bahwa para sahabat Rasulullah melakukan shalat tersebut pada berbagai hijrah atau pada sekali hijrah. Dan tidak pernah Abdurrahman bin ‘Auf, Abdullah bin Mas’ud, dan

Abdullah bin Umar melaksanakan shalat dhuha, dan mereka tidak mengenalnya.” (At Tamhid Lima Fil Muwaththa’ Minal Ma’ani wal Asanid, 8/143. Muasasah Al Qurthubah)

Imam Ibnul Qayyim Rahimahullah menyebutkan –saya ringkas- dari Imam Bukhari bahwa Ibnu Umar, Umar, dan Abu Bakar tidak pernah melakukan shalat Dhuha. Ketika ditanya bagaimana dengan Rasulullah? Dijawab: “Saya tidak mengecualikannya.” Waki’ berkata, telah berkata kepadaku Sufyan Ats Tsauri, dari ‘Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: “Aku tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam melakukan shalat dhuha kecuali satu hari saja.”

Ali bin Al Madini berkata: berkata kepadaku Muadz bin Muadz, berkata kepadaku Syu’bah, berkata kepadaku Fudhail bin Fadhalah, dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dia berkata: Abu Bakrah melihat manusia melakukan shalat dhuha, maka beliau berkata: “Kalian menjalankan shalat yang tidak dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dan umumnya para sahabatnya.”

Dalam Al Muwaththa’ disebutkan: dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari ‘Urwah, dari ‘Aisyah dia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam belum pernah melakukan shalat dhuha sekali pun, dan saya tidak melaksanakannya, jika Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam meninggalkan amal dan suka dengan amal tersebut, dan manusia melaksanakannya maka dia khawatir itu akan diwajibkan atas mereka.”

Abul Hasan Ali bin Bathal mengatakan; “Segolongan kaum salaf berdalil dengan hadits ‘Aisyah ini, mereka tidak memandangnya sebagai shalat dhuha. Segolongan kaum mengatakan: bid’ah.” Diriwayatkan dari Asy Syaibi, dari Qais bin ‘Ubaid, dia berkata: “Aku bersama Ibnu Mas’ud selama setahun lamanya dan aku tidak melihatnya shalat dhuha.

Diriwayatkan dari Syu’bah, dari Sa’ad bin Ibrahim, dari ayahnya, bahwa Abdurrahman bin ‘Auf tidak pernah shalat dhuha. Dari Mujahid, dia berkata: Aku masuk ke masjid bersama ‘Urwah bin Az Zubeir, saat itu Ibnu Umar sedang duduk di samping kamar ‘Aisyah. Ketika manusia melaksanakan shalat dhuha, kami bertanya kepada Ibnu Umar tentang shalat mereka. Beliau menjawab: bid’ah! Dan beliau berkata sekali lagi: “Sebaik-baiknya bid’ah!”

Asy Sya’bi mengatakan: Aku mendengar Ibnu Umar berkata: “Tidak ada bid’ah yang lebih baik dilakukan oleh kaum muslimin dibandingkan shalat dhuha.” Anas bin Malik ditanya tentang shalat dhuha, beliau menjawab: “Shalat itu ada lima.” (Zaadul Ma’ad, 1/352-353)

Pandangan kelompok ini perlu ditinjau dari beberapa hal.

Pertama, apa yang dijadikan dalil oleh mereka yakni hadits ‘Aisyah yang menyebutkan bahwa Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam hanya sekali saja melaksanakan shalat dhuha selama hidupnya, merupakan pernyataan yang berasal dari apa yang dilihatnya, belum tentu sesuai dengan apa yang terjadi ketika ‘Aisyah tidak melihatnya. Sebab, dalam riwayat beberapa sahabat lain disebutkan bahwa Nabi pernah shalat dhuha dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, bahkan dua belas rakaat. Perbedaan jumlah rakaat

ini menunjukkan bahwa Beliau Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam tidaklah melakukannya hanya sekali.

Bahkan ‘Aisyah Radhiallahu ‘Anha pernah sendiri ditanya:

أ كان النبي صلى الله عليه وسلم يصلي الضحى؟ فقالت نعم أربع ركعات ويزيد ما شاء الله

“Apakah Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam melakukan shalat dhuha?” Beliau menjawab: “Ya, empat rakaat dan ditambahnya menurut kehendak Allah.” (HR. Ibnu Majah No. 1381, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih wa Dhaif Sunan Abi Daud No. 1381. Hadits ini juga diriwayatkan Muslim dan Ahmad)

Kedua, sekalipun benar beliau hanya melaksanakan shalat dhuha sekali saja, maka benarkah perbuatan yang tadinya dilakukan lalu setelah itu ditinggalkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam lantas dia menjadi bid’ah? Jika karena kekhawatiran hal itu nantinya dianggap wajib, maka tentunya ini sama dengan sunahnya tarawih berjamaah di malam Ramadhan, yang nabi sendiri hanya melakukannya tiga malam, lalu ditinggalkannya. Namun, kesunahan tarawih tetap berlaku.

Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berencana puasa tasu'a (9 Muharam), Beliau tidak sempat melaksanakannya lantaran ajalnya keburu menjemputnya. Namun demikian, kesunahan puasa tasu'a tetap berlaku. Walau Beliau sendiri belum pernah melaksanakan.

Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam enggan makan Biawak sebagaimana Khalid bin Walid, tetapi tidak berarti Biawak haram.

Jadi, jika perbuatan yang nabi tinggalkan saja belum tentu bermakna perbuatan itu terhukum haram atau bid’ah, tentunya apalagi jika yang

meninggalkan adalah manusia biasa seperti para sahabat, Abu Bakar, Umar, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Abdurrahman bin 'Auf, dan lainnya.

Ketiga, sekalipun bid'ah, maka ucapan Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhuma tentang shalat dhuha: Sebaik-baiknya bid'ah! Itu tidak berarti bid'ah yang sesat. Hal ini sama dengan ucapan ayahnya sendiri, Umar bin Al Khathab, ketika mengomentari jamaah tarawih yang dianjurkannya pada malam Ramadhan zamannya: Ni'matul Bid'ah Hadzihi (sebaik-baiknya bid'ah adalah ini!). Ucapan Umar ini tidak bermakna shalat tarawih adalah bid'ah sesat, melainkan bid'ah secara bahasanya saja.

Keempat. Imam An Nawawi mengomentari sikap Ibnu Umar ini, bisa jadi belum sampai kepada Ibnu Umar berbagai riwayat tentang anjuran shalat dhuha, sebab orang akan bersikap sesuai dengan apa yang dilihat dan didengarkannya saja. Maka, wajarlah jika ia bersikap demikian.

Dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Aku melihat Abdullah bin Umar berkata kepada Abu Dzar: "Berwasiatlah kepadaku wahai pamanku!" Abu Dzar menjawab, "Aku pernah meminta kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam seperti apa yang kamu minta kepadaku." Lalu dia berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

Barangsiapa yang menunaikan shalat dhuha sebanyak dua rakaat, dia tidak ditulis termasuk golongan orang-orang yang lalai. Barangsiapa yang menunaikan empat rakaat dia dicatat termasuk golongan ahli ibadah. Barangsiapa menunaikan enam rakaat, maka dia tidak menemukan dosa pada hari itu. Barangsiapa yang menunaikan delapan rakaat, dia ditulis sebagai orang-orang yang tunduk kepada Allah. Dan, barangsiapa yang

menunaikannya sepuluh rakaat, maka Allah akan membangunkan sebuah rumah baginya di surga.

Mujahid berkata: “Suatu hari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat dhuha dua rakaat, di hari lain empat rakaat, hari berikutnya enam rakaat. Hari berikutnya lagi delapan rakaat, kemudian tidak melakukannya.” Riwayat ini menjadi bukti kebenaran pendapat kami, bahwa setiap perawi menceritakan sesuai apa yang dilihatnya.

Yang benar, jika persoalannya seperti itu, maka setiap orang boleh melaksanakan shalat dhuha dengan jumlah rakaat yang dikehendaknya. Hal ini pernah diriwayatkan dari suatu kelompok ulama salaf. Diceritakan kepada kami dari Ibnu Humaid, diceritakan oleh kami dari Jarir, dari Ibrahim, bahwa Al Aswad bertanya kepadanya: “Berapa rakaat yang aku lakukan dalam shalat dhuha?” Dia menjawab: “Terserah kamu.” (Imam Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma’ad*, 1/352. Muasasah Ar Risalah)

Jadi, paling sedikit jumlah rakaat shalat dhuha adalah dua rakaat, dan paling banyak dua belas rakaat sesuai dengan yang disabdakannya. Sedangkan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sendiri paling banyak melakukan delapan rakaat. Sebagian ulama mengatakan tidak ada batasannya.

Demikianlah mengenai sebagian saja hadits-hadits dari keempat pandangan kelompok ulama. Namun total dari keempat kelompok ini, yang menjadi madzhab jumhur (mayoritas) ulama Islam adalah kelompok pertama, kelompok yang menyatakan sunah dengan kesunahan yang terus menerus.

Ada pun waktu pelaksanaannya adalah setelah terbitnya matahari dan berakhir sampai tergelincirnya matahari. Imam An Nawawi Rahimahullah menjelaskan:

قَالَ أَصْحَابُنَا : هُوَ أَفْضَلُ وَقْتِ صَلَاةِ الضُّحَى ، وَإِنْ كَانَتْ تَجُوزُ مِنْ طُلُوعِ الشَّمْسِ إِلَى الزُّوَالِ

“Sahabat-sahabat kami (syafi’iyah) telah berkata: ‘Itu adalah waktu yang paling utama untuk shalat dhuha, dan boleh saja melakukannya dari terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari.’ (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 3/88. Mawqi’ Ruh Al Islam).

D. Makna Tadarus Al-Quran

1. Pengertian Tadarus

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ

السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Dan tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu masjid dari masjid-masjid Allah, untuk membaca Al Qur’an dan mereka saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan diturunkan kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dan dikelilingi malaikat, dan mereka akan disebut-sebut Allah dihadapan makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya (para malaikat).

“Kata تَدَارَسُ jika diwaqaf menjadi tadaarus berasal dari kata دَرَسَ darasa yang artinya adalah belajar. Kemudian mengikuti wazan تَفَاعَلَ tafaa’ala, sehingga mauzunnya menjadi تَدَارَسَ tadaarasa. Fi’il yang mengikuti wazan ini salah satunya mempunyai arti لِلْمُشَارِكَةِ fa’il (subjek) dan maf’ulnya (objek) bersamaan dalam melakukan perbuatan, sehingga artinya menjadi saling

mempelajari. Kemudian ditashrif : تَدَارَسُ - يَتَدَارَسُ - تَدَارُسًا sehingga mendapatkan kata تَدَارُسًا tadaarusan, yang berkedudukan sebagai mashdar. Sehingga artinya adalah pembelajaran secara bersama-sama”

Seperti yang terdapat pada kalimat : وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ “Dan mereka saling mempelajarinya di antara mereka,”

Kata يَتَدَارَسُونَ yatadaarasauna, terdiri dari kata يَتَدَارَسُ yatadaarasu dan dhomir muttashil هُمْ hum (mereka). Sehingga artinya menjadi mereka saling mempelajari. Syaikh ‘Utsaimin rahimahullah menjelaskan maknanya adalah saling mempelajari sebagian mereka dengan sebagian yang lain.

Orang yang berkumpul untuk membaca Al Qur’an ada dua makna; Peratama mereka benar-benar dalam rangka membaca Al Qur’an. Kedua, mereka dalam rangka mempelajari ilmu Al Qur’an walaupun tidak membacanya.

Dijelaskan oleh Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin rahimahullah di dalam Syarh Al Arba’in An Nawawiyah ketika menjelaskan hadits di atas, bahwa orang yang berkumpul untuk membaca Al Qur’an yaitu yang benar-benar dalam rangka membaca lafzh Al Qur’an ada 3 keadaan :

Mereka membaca Al Qur’an bersama-sama dengan satu mulut dan satu suara. Jika untuk pengajaran maka ini diperbolehkan, sebagaimana seorang guru membaca satu ayat kemudian diikuti oleh murid-muridnya dengan satu suara. Jika digunakan untuk perkara ibadah maka itu bid’ah,

karena hal yang demikian tidak diriwayatkan dari shahabat ataupun dari tabi'in.

Mereka berkumpul, kemudian salah seorang membaca dan yang lain menyimak, kemudian yang kedua bergantian membaca, kemudian yang ketiga, kemudian yang keempat dan seterusnya sampai semuanya mendapat giliran membaca. Kondisi ini ada 2 bentuk :

- a. Mengulang-ulang bacaan yang sama. Misalnya yang pertama membaca satu halaman, kemudian yang kedua membaca halaman yang sama, kemudian yang ketiga membaca halaman yang sama dan seterusnya, maka ini diperbolehkan. Terutama bagi para penghafal Al Qur'an yang ingin memperkokoh hafalannya.
- b. Membaca bacaan yang berbeda. Misalnya yang pertama membaca bacaan yang pertama, kemudian yang kedua membaca bacaan yang lain, maka ini juga diperbolehkan.

Sebagaimana ulama kami dan masyayikh kami melakukan hal ini, misalnya yang pertama membaca surat al-Baqarah, yang kedua membaca surat yang kedua, yang ketiga membaca surat yang ketiga, dan seterusnya. Salah seorang membaca dan yang lainnya mendengarkan. Dan bagi yang mendengarkan hukumnya sama dengan yang membaca dalam hal pahalanya. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Harun 'alaihmassalam :

قَالَ قَدْ أُجِيبْتُ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا

“Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, maka tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus.” [Q.S Yunus : 89]

Dan doa Nabi Musa ‘alaihi salam sebagaimana firman Allah

Subhanahu wa ta’ala :

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ
عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ * قَالَ قَدْ أُجِيبَتِ دَعْوَتُكُمَا

Musa berkata : “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.” Allah berfirman : “Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua.” (Q.S Yunus : 88-89)

Disebutkan bahwasannya ketika itu Nabi Musa berdoa dan Nabi Harun mengaminkan doa Nabi Musa. Dan ini yang disyari’atkan bagi seseorang yang mendengarkan bacaan seorang pembaca Al Qur’an, jika pembaca tadi sujud maka si pendengar juga ikut sujud.

Mereka berkumpul, setiap orang membaca untuk dirinya sendiri, dan yang lain tidak mendengarkannya. Dan ini yang terjadi sekarang, didapati orang-orang di dalam masjid, semuanya membaca untuk dirinya sendiri dan yang lain tidak mendengarkannya.

Sehingga kalau hanya membaca Al Qur’an saja tanpa membahas kandungan yang terdapat di dalam Al Qur’an, tidak disebut dengan

tadaarus, akan tetapi disebut dengan تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ tilaawatul qur'an (membaca al qur'an).²⁹

2. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Umat islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup Wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril.

Dan sebagai Wahyu pertama yang diterima Rasulullah SAW, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang mempunyai sejarah panjang yang dimiliki oleh umat Islam dan sampai sekarang masih terjaga keasliannya.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian Al-Qur' yaitu Menurut ejaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam.³⁰

Manna'al-Qathan menjabarkan dari sisi kebahasaan Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti qira'ah yaitu masdar (infinitif) dari kata Qara'a, qira'atan, qur'anan.³¹

Ali Ashabuni, Al Qur'an adalah Firman Allah swt yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw penutup para nabi

²⁹ <https://farisna.wordpress.com/2011/08/09/pengertian-tadarus-al-quran-jenisnya/>

³⁰ <http://kbbi.co.id/arti-kata/Alquran>

³¹ Manna' Khalil al-Qattan, studi ilmu-ilmu Qur'an, terj Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa,2004), 15-16.

dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril as, ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membaca dan mempelajari al Qur'an adalah ibadah.³²

Al-Qur'an sebagai wahyu dan mukjizat terbesar Rasulullah SAW. Mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian secara Etimologi (bahasa) dan pengertian menurut Terminology (istilah)

Al-Qur'an menurut Etimologi (bahasa) yaitu bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an adalah bentuk mashddar dari fi'il qara'a yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu (yang dibaca atau bacaan).³³

Sedangkan secara Terminology (istilah) adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang ditulis dalam mushhaf. Sebagaimana yang diartikan oleh Dr.Bakhri Syaikh Amin, القرآن هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المحفوظ في الصدور المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة والمختتم بسورة الناس

Artinya: "

“Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang mengandung kemukjizatan, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf, dihafal di dalam dada, disampaikan kepada kita secara mutawatir, membacanya memiliki nilai ibadah, (disusun secara sistematis) mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas”.³⁴

Al-Quran adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW. Maka tidak ada seorangpun manusia atau jin, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama

³² <http://rumahhafizhalquran.blogspot.co.id/2015/02/pengertian-al-quran-menurut-bahasa.html>.

³³ Q.S. Al- Qiyamah, 17-18

³⁴ <http://robiunalauladi.blogspot.co.id/2013/07/ulumul-quran.html>

yang sanggup membuat yang serupa dengan Al-Qur'an. mereka tidak akan mampu membuatnya. Allah SWT telah mengisyaratkan hal itu dalam ayat berikut :

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya untuk memperkuat kerasulannya dan sebagai kemukjizatannya yang abadi, telah diturunkannya itu mempunyai fungsi dan tujuan bagi umat manusia. Dimana tentu fungsi terbesarnya adalah sebagaimana misi dari kerasulan itu sendiri yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

E. Makna Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak dan kata-kata yang seakar dengannya [al-Khuluq] terdapat dalam al-Qur'an dimana secara etimologis, sebagaimana dijelaskan Sidik Tono, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (ا خ ل ا ق) dalam bentuk jama', sedangkan mufradatnya adalah khuluq (خ ل ق), yang dalam kamus Munjid berarti budi pekerti atau perangai atau tingkah laku. Akhlak bersinonim dengan etika dan moral, yang berasal dari bahasa Latin yaitu *etos* dan *mores* yang memiliki arti kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia budi pekerti merupakan kata majmuk dari *budi* dan *pekerti*. Kata *budi* berasal dari bahasa Sanskerta berarti sadar. *Pekerti* berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan. Jadi akhlak atau budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.³⁵

³⁵ Sidik Tono, dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia), 85.

Menurut Imam al-jurjani akhlak adalah bangunan jiwa yang bersumber darinya perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik [akhlak yang baik] ataupun perilaku buruk [akhlak tercela].³⁶ Sedangkan akhlakul karimah, menurut Ibnu Miskawih, “Suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan”³⁷ Keadaan ini terbagi menjadi dua yaitu ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.

Teladan yang paling spektakuler dalam Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Sidik Tono mrnjelaskan bahwa “ Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Tercatat dalam tinta emas sejarah sebagai pembawa perubahan dunia yang paling spektakuler. Hanya dalam waktu 23 tahun Muhammad telah berhasil mendekonstruksi seluruh kehidupan umat manusia yang sarat kedzalimandan kebiadaban, kemudian merekonstruksinya menjadi sebuah kehidupan yang syarat nilai luhur.”³⁸

Dengan akhlak Rasulullah telah memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah. Ia mempraktekkan akhlakul karimah secara nyata dalam kondisi apapun dan berhadapan dengan siapapun. Secara historis sejak kanak-kanak sampai dewasa tidak diperoleh fakta yang menunjukkan bahwa Muhammad pernah melakukan suatu tindakan yang agak tercela, apalagi tercela. Bahkan lingkungan dimanapun beliau berada sepakat memberinya gelar *al-Amin*, yang berarti orang yang terpercaya.

³⁶ Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *kitab al-ta'rifat*, [Beirut: dar al-kutub], 101

³⁷ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 88.

³⁸ Ibid, 95.

Sebagai seorang anak harus mengetahui pentingnya kepada siapa saja berakhlakul karimah, sebagai berikut:

2. Akhlak terhadap orang tua

Sebagai orang Islam, berbakti kepada orang tua (*Birrul Walidain*) wajib hukumnya. Berbakti kepada orang tua merupakan manifestasi akhlakul karimah. Maka sebagai seorang anak mendurhakai orang tua berarti melanggar kewajibannya dan ia telah berdosa. Sebagaimana yang tercermin dalam firman Allah dalam surat Al-Isra'(17): 23)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.³⁹

Ayat di atas telah memberikan penegasan tentang urgensi sikap positif terhadap kedua orang tua yang berada pada posisi ke dua setelah bakti kepada Allah. Ayat tersebut menekankan perlunya sikap hormat dan lemah lembut dengan tutur kata yang mulia. Selain itu perkataan yang kurang sopan dan kasar kepada orang tua harus dihindari.

³⁹ mengucapkan kata ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Dengan tegas Rasulullah bersabda bahwa “keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kemarahan orang tua”. Tidak ada satupun dalih yang dapat dijadikan dasar untuk tidak berbakti kepada orang tua. Sehingga keridhaan Allah pun tergantung ridha kedua orang tua.

3. Akhlak terhadap Guru

Dalam proses pendidikan kehadiran guru adalah mutlak. Guru memiliki serangkaian tanggung jawab profesional untuk secara terus menerus berusaha meningkatkan wawasannya, baik di bidang akademik, teknologi maupun humanistik. Kerja keras guru yang telah mengajari membaca, menulis, berhitung dan mentransfer ilmunya layaknya mendapat imbalan sikap secara profesional dan prosedural yang tercermin melalui akhlakul karimah anak didik.

Akhlak terhadap guru sebagaimana dijelaskan Sidik Tono “tercermin melalui sikap hormat secara proporsional seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, mendengarkan saat guru menerangkan, menjawab saat guru bertanya, aktif di dalam kelas, serta melaksanakan tugas di rumah.”⁴⁰

4. Akhlak di Masyarakat

Manusia tidak dapat hidup sendiri, karena selalu membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia diciptakan oleh Allah untuk senantiasa bermasyarakat. Manusia adalah *madaniyah* bi al-thab, manusia adalah terkait dengan lingkungan masyarakat, manusia adalah zoon politicon.

⁴⁰ Sidik, 107

Seorang muslim dalam pergaulan di masyarakat menurut Sidik Tono, haruslah mempunyai prinsip pedoman yang jelas. Islam menganut azas keseimbangan antara:

- a. Hak dan kewajiban
- b. Individu dan masyarakat
- c. Hak individu dan kewajiban individu
- d. Hak masyarakat dan kewajiban masyarakat⁴¹

F. Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah

Akhlak terpuji yang terdapat dalam al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam bukunya Ali Abdul Halim Mahmud adalah sebagai berikut:

1. Thaharah yang berarti bersih dan suci, yaitu kesucian diri, pakaian dan tempat tinggal.
2. Selalu menjaga makanan minuman dan penglihatan dari hal-hal yang diharamkan.
3. Memenuhi janji, tidak berdusta
4. Menjaga amanah
5. Ikhlas, sabar, selalu berkata benar.
6. Membantu orang lain untuk melakukan kebaikan.
7. Memaafkan setiap kesalahan, karena Allah Maha pengampun
8. Bersikap ramah dan lemah lembut.
9. Menghormati hak orang lain.
10. Bekerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan.⁴²

⁴¹ Ibid, 122.

⁴² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, diterjemahkan dari at-Tarbiyah al-Khuluqiyah oleh Abdul hayyie al-kattani, dkk.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 175-177.